

# Tata Gereja dan Sakramen *Online* dalam Gereja Reformed Kristen (CRC)

Katy Smith

Adjunct Professor of Church Polity at Calvin Theological Seminary, Grand Rapids, Michigan, USA.

Oleh karena sebagian besar gereja telah beralih ke jenis layanan ibadah *online* dalam konteks krisis pandemi COVID-19, pertanyaan tentang bagaimana melaksanakan sakramen-sakramen telah muncul baik di forum media sosial maupun di ruangan-ruangan majelis virtual dan rapat-rapat *online* tim perencanaan ibadah. Bagaimanakah kita melayani Perjamuan Tuhan? Bagaimanakah cara kita melakukan pembaptisan-pembaptisan? Apakah kita diizinkan melakukan ini dari jarak jauh dengan video atau *live streaming*, atau haruskah kita berpantang sementara waktu dan menunggu sampai kita bisa bersama-sama lagi? Apakah sesuai dengan teologi kita untuk tidak berkumpul dengan tubuh komunal Kristus di hadapan Kristus ketika kita mengambil bagian dalam unsur-unsur sakramen itu? Bagaimana para penatua dapat mengawasi Perjamuan Tuhan jika mereka tidak hadir secara fisik untuk melayaninya?

## Kelenturan Pastoral

Pertanyaan besarnya adalah, bagaimana kita bisa fleksibel dalam situasi unik ini sambil tetap mematuhi tata gereja kita? Tentu saja Tata Gereja tidak ditulis dengan memikirkan situasi seperti ini, tetapi bagaimana kita dapat menerapkan prinsip dan ketentuannya dalam tindakan kita hari ini? Penting untuk diingat bahwa Tata Gereja dimaksudkan untuk melayani gereja, bukan sebaliknya. Tetapi bagaimana cara terbaik untuk melayani gereja dalam situasi krisis ini?

Ketentuan utama dalam Tata Gereja Christian Reformed Church (Gereja Reformed Kristen di AS) adalah Pasal 55, yang mengatakan bahwa "sakramen-sakramen harus diselenggarakan atas otoritas Majelis Gereja

dalam pelayanan kebaktian jemaat oleh seorang pelayan Firman, pendeta yang ditugaskan, atau, dalam kasus kebutuhan, orang yang ditahbiskan yang telah menerima persetujuan dari Pengurus Klasis, dengan menggunakan formulir-formulir yang ditentukan atau adaptasinya sesuai dengan pedoman sinode."

Ungkapan utama dalam pasal itu adalah "atas otoritas Majelis Gereja" (para pendeta dan penatua), dan "dalam pelayanan kebaktian jemaat." Tata Gereja Reformed menegaskan bahwa sakramen harus dirayakan dalam kebaktian jemaat, jadi kita dikumpulkan dengan tubuh Kristus ketika kita mengambil bagian dari tubuh Kristus bersama-sama. Tetapi ada banyak sekali pertemuan kebaktian jemaat *online* yang terjadi sekarang! Bahkan, saya "menghadiri" dua gereja yang berbeda pada hari Minggu yang lalu melalui laptop saya. Saya yakin setiap pendeta dan penatua dapat menemukan cara terbaik untuk melayani persekutuannya dalam situasi yang tidak biasa ini, bahkan jika para peserta perlu menyediakan bahan perjamuan (roti, anggur) mereka sendiri, yang bagi saya adalah cara paling aman, mengingat perlunya memerhatikan kebersihan.

Karena kita memiliki waktu di masa yang tidak biasa ini dan untuk masa depan, dan sebagai gereja-gereja multisitus dan yang lain-lainnya bereksperimen lebih banyak dengan layanan video dan *live streaming*, kita perlu terus merenungkan teologi sakramen kita dan bagaimana teologi itu harus selalu berdasar pada Firman Tuhan. Itulah sebabnya kita menyelenggarakan sakramen dalam ibadah, bukan dalam pertemuan pribadi, dan mengapa itu harus dilakukan oleh orang-orang yang ditahbiskan untuk memberitakan Firman. Ketika kita membawa perjamuan ke panti jompo, kamar rumah sakit, dan fasilitas rumah sakit, kita melakukannya sebagai perpanjangan dari layanan kebaktian jemaat untuk orang-orang yang tidak dapat hadir. Tentu saja, dalam konteks pandemi ini, banyak, jika tidak kebanyakan dari kita, memang tidak dapat hadir.

Jadi, sejauh melayani perjamuan, para pendeta dan penatua dapat melakukannya dalam layanan *live streaming* yang dilihat oleh jemaat, dan para pemirsa itu dapat ikut serta bersama mereka baik secara bersamaan atau kapan saja mereka melihat layanan tersebut. Jika teman serumah hadir, mereka bisa saling melayani, sama seperti yang dilakukan ketika

piring perjamuan diedarkan di meja perjamuan jemaat. Pendeta yang memimpin perjamuan memang berada jauh, tetapi terhubung dan memimpin melalui video atau audio mengundang warga jemaat untuk mengambil bagian dalam sakramen perjamuan yang dikumpulkan dengan cara yang tidak biasa dan virtual – tetapi di dalam persekutuan dan dalam perjamuan satu sama lain di hadapan Allah Tritunggal. Mereka sebaiknya punya copy liturgi sederhana yang dikirimkan lebih dulu oleh para penatua, yang juga memuat bacaan dari Firman Allah.

### Contoh dari Sejarah

Anda mungkin bertanya-tanya bagaimana ini terjadi dalam sejarah gereja-gereja Reformed. Misalnya, bagaimana Jerman dan negara-negara Eropa Timur melakukan sakramen pada masa Perang Dunia II? Kearifan apa yang dapat kita pelajari dari pengalaman komunitas Reformed yang melayani sakramen selama waktu yang begitu panjang ketika mereka tidak dapat berkumpul bersama?

Henry De Moor, Profesor Emeritus Tata Gereja di Calvin Theological Seminary, menawarkan refleksi ini:

“Ya, memang bukan tidak lazim selama Perang Dunia II, tetapi terutama pada saat penganiayaan terhadap orang-orang Kristen dan/atau warga Kristen Reformed, untuk melakukan "baptisan rumah" di mana pendeta membaptis seorang anak dan mengumumkan dengan cara apa saja bahwa baptisan telah berlangsung. Di zaman kita, teknologi modern dapat digunakan untuk membuat semua anggota menyaksikan acara tersebut dengan cara *live streaming*. Mengenai sakramen Perjamuan Tuhan, selalu ada para pejabat gereja yang berwenang yang melayaninya untuk orang-orang di panti jompo, kepada mereka yang harus tinggal di rumah, dan orang yang dalam perawatan di rumah sakit. Saya sering mengusulkan agar teknologi baru juga dapat digunakan dalam pelayanan ini. Untuk memertahankan prinsip bahwa Firman dan sakramen menjadi satu dan untuk merayakan persatuan dalam keragaman kita, diperlukan siaran langsung atau video rekaman

suatu pelaksanaan perjamuan yang sebenarnya, dan membagikannya kepada orang-orang itu dalam keadaan mereka. Seorang penatua bisa "menyambung" perjamuan untuk mereka pada kesempatan itu.

Minggu lalu, salah seorang pendeta kami hanya membawa beberapa sukarelawan anggota paduan suara dan organis/pianis dan kami semua tinggal di rumah dan berpartisipasi melalui *live streaming*. Dia bahkan menyampaikan renungan kepada anak-anak. Anak saya mengirim gambar ke halaman Facebook putrinya yang mendengarkan dengan penuh perhatian di lantai ruang tamu mereka di depan layar komputer, masih dalam pakaian tidurnya. Pendeta itu bahkan mengumumkan bahwa ini mungkin cara kita beribadah untuk entah berapa hari Minggu lagi tahun ini.

Pengamatan De Moor tentang kebaktian dan sakramen di masa lalu dan masa kini menawarkan refleksi tentang pentingnya teologi dan tata gereja kita, dan perlunya menyesuaikan pelaksanaan peribadahan kita dengan cara-cara yang membantu iman anggota gereja kita berkembang sekarang dan pada generasi yang akan datang.

Katy Smith, "Church Polity and Online Sacraments in the Christian Reformed Church," online at <https://worship.calvin.edu/resources/resource-library/church-polity-and-online-sacraments-in-the-christian-reformed-church>

Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Pdt. Zakaria J. Ngelow (April 1, 2020).